



**HUBUNGAN ANTARA KUALITAS KOMUNIKASI ORANG TUA  
DAN ANAK DENGAN PERILAKU AGRESIF DITINJAU DARI  
JENIS KELAMIN (STUDI PADA SISWA SMP N 2  
PURBALINGGA)**

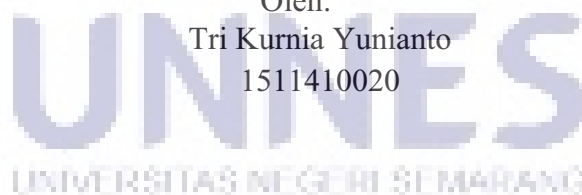
**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

Tri Kurnia Yuniarto

1511410020



**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang saya susun dengan judul “Hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku agresif ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMP N 2 Purbalingga” disajikan sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat Sarjana S1 merupakan hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat dan penelitian orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Desember 2016

  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Tri Kurnia Yuniarto  
1511410020

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan anak ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMP N 2 Purbalingga” telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 01 Februari 2017.



Panitia Penguji Skripsi:

Ketua

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons  
NIP. 19600605 199903 2 001

Sekretaris

Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S  
NIP. 19570125 198503 1 001

Panitia Penguji Skripsi:

Penguji I

Penguji II

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si  
NIP. 197202042000032001

Luthfi Fathan D, S.Psi., M.A.  
NIP. 197912032005011002

Penguji III/Pembimbing

Sugiariyanti, S. Psi., M.A.  
NIP.197804192003122001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Tunjukkanlah siapa kamu, bukan dia orang tuaku. (Umar Bin Khattab)

Orang yang paling saya sukai adalah orang yang menunjukkan kesalahanku.

(Umar Bin Khattab)



### **Persembahan**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada : Bapak,  
Ibu dan keluarga serta para sahabat penulis.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, Tuhan semesta alam dan atas berkat dan rahmad-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku agresif ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMP N 2 Purbalingga”

Penyusunan skripsi ini merupakan kewajiban penulis sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi S. Psi. M.S, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Sugiariyanti, S.Psi.,M.A., selaku pembimbing yang telah memberikan masukan serta kritik terhadap skripsi penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat dan saran – saran yang berarti.
5. Bapak, Ibu, Kakak dan keluarga terdekat yang telah melimpahkan kasih sayang, doa, perhatian serta semangat untuk menempuh pendidikan ini sampai akhir.
6. Sahabat dan teman dekat penulis Nadia Apecsilia, Firma, Nita, Fuad, Faris, Anggi, Singgih, Adit, Atok, Reza, Bimo, Doyo, Agil, Deny dan Novan yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

7. Teman – teman Perumahan GSW, Orpapsi, Sanggar Darimu Entertainment Education, Komunitas Serumpun Bambu, PPA Chrisda dan FPTI Pengcab Purbalingga yang telah memberikan banyak pengalaman.
8. Teman-teman angkatan 2010 Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
9. Kepala Sekolah dan guru SMP N 2 Purbalingga, serta semua subjek dalam penelitian yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian guna kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Marjinal yang lagu – lagunya selalu menjadi inspirasi dan semangat penulis disaat mengerjakan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca dan bidang ilmu yang terkait serta dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Desember 2016

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

  
Penulis

## ABSTRAK

Yunianto, Tri Kurnia. 2016. *Hubungan Antara Kualitas komunikasi Orang Tua dan Anak Dengan Perilaku Agresif Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMP N 2 Purbalingga. Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sugiariyanti, S.Psi.,M.A.

**Kata Kunci** : Perilaku Agresif, Kualitas Komunikasi.

Timbulnya perilaku agresif pada remaja bisa terjadi karena berbagai faktor, faktor keluarga merupakan salah satu aspek penting yang disinyalir terkait dengan pola perilaku agresif remaja. Kondisi yang dapat menyebabkan perilaku agresif salah satunya adalah frustrasi. Begitu pula remaja yang merasa frustrasi dengan keadaan keluarganya, dimana keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung yang aman, mulai tidak lagi dirasakan oleh anak, maka anak menjadi mudah marah dan berperilaku agresif.

Penelitian ini adalah penelitian korelasional serta komparatif untuk mengukur perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswi perempuan. Penelitian dilakukan di SMP N 2 Purbalingga. Tehnik sampling dalam penelitian ini menggunakan tehnik *cluster random sampling*. Data yang diambil menggunakan skala agresivitas *the aggression questionnaire* sebanyak 29 item dengan menghasilkan item yang valid sebanyak 27 item. Sedangkan kualitas komunikasi orang tua dengan anak diukur menggunakan skala kualitas komunikasi dengan menghasilkan item yang valid sebanyak 40 item.

Metode analisis data yang digunakan adalah *t-test product moment* yang dikerjakan dengan menggunakan *software statistics*. Penelitian ini menghasilkan ( $r$ ) kualitas komunikasi sebesar -0,361 dengan taraf signifikansi  $p = 0,00$  dimana  $p < 0,05$ . Artinya ada hubungan yang negatif antara kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak terhadap perilaku agresif. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan nilai  $t$  pada *equal variances assumed* adalah -2,589 dengan taraf signifikansi 0,000 (*two tailed*) dimana signifikansi  $< 0,05$ . Artinya ada perbedaan perilaku agresif antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.



# DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
Bab	
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perilaku Agresif .....	11
2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif .....	11
2.1.2 Tipe-tipe Perilaku Agresif .....	12
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif .....	15
2.1.4 Aspek-aspek Perilaku Agresif.....	21



2.2	Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak .....	22
2.2.1	Pengertian Komunikasi Orang Tua dan Anak .....	22
2.2.2	Aspek Kualitas Komunikasi .....	25
2.2.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi .....	27
2.3	Remaja .....	28
2.3.1	Pengertian Remaja .....	29
2.3.2	Fase-fase Perkembangan Remaja .....	31
2.4	Hubungan Antara Kualitas Komunikasi orang Tua dan Anak Dengan Perilaku Agresif Ditinjau Dari Jenis Kelamin .....	34
2.5	Kerangka Berfikir.....	37
2.6	Hipotesis.....	37
<b>3. METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis Penelitian .....	38
3.2	Desain Penelitian .....	39
3.3	Variabel Penelitian .....	39
3.3.1	Identifikasi Variabel Penelitian .....	39
3.3.2	Definisi Operasional .....	40
3.4	Subjek Penelitian .....	43
3.4.1	Populasi.....	43
3.4.2	Sampel .....	43
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	44
3.5.1	Skala Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak .....	44
3.5.2	Skala Agresivitas .....	47
3.6	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	49
3.6.1	Validitas .....	49
3.6.2	Reliabilitas .....	50
3.6.3	Tehnik Analisis Data .....	50
<b>4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		

4.1	Persiapan Penelitian.....	52
4.1.1	Orientasi Kancan .....	52
4.1.2	Proses Perijinan .....	53
4.2	Pelaksanaan Penelitian .....	53
4.2.1	Pengumpulan Data.....	53
4.2.2	Pelaksanaan Skoring .....	55
4.3	Analisis Deskriptif.....	56
4.3.1	Gambaran Perilaku Agresif Secara Umum.....	57
4.3.2	Gambaran Perilaku Agresif Berdasarkan Aspek <i>Physical Aggression</i> .....	59
4.3.3	Gambaran Perilaku Agresif Berdasarkan Aspek <i>Verbal Aggression</i> .....	61
4.3.4	Gambaran Perilaku Agresif Berdasarkan Aspek <i>Anger</i> .....	63
4.3.5	Gambaran Perilaku Agresif Berdasarkan Aspek <i>Hostility</i> .....	65
4.4	Gambaran Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pada Siswa SMP N 2 Purbalingga.....	67
4.4.1	Gambaran Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Secara Umum.....	68
4.4.2	Gambaran Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berdasarkan Aspek Keterbukaan .....	70
4.4.3	Gambaran Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berdasarkan Aspek Pengertian .....	72
4.4.4	Gambaran Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berdasarkan Aspek Penerimaan.....	74
4.4.5	Gambaran Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berdasarkan Aspek Rasa Positif.....	77
4.4.6	Gambaran Kualitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berdasarkan Aspek Kesamaan.....	79
4.5	Analisis infrensial .....	82
4.5.1	Uji Normalitas Data.....	82
4.5.2	Uji Linieritas.....	83

4.5.3	Uji Hipotesis.....	84
4.5.3.1	<i>Uji Hipotesis 1</i> .....	84
4.5.3.2	<i>Uji Hipotesis 2</i> .....	85
4.6	Pembahasan.....	86
4.7	Keterbatasan Penelitian.....	90
5. Penutup		
5.1	Kesimpulan.....	92
5.2	Saran .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....		95
LAMPIRAN .....		97



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1	Skor skala kualitas komunikasi orang tua dan anak ..... 45
3.2	Blue print skala kualitas komunikasi orang tua dan anak ..... 46
3.3	Blue print perilaku agresif pada remaja ..... 48
3.4	Skor skala agresivitas ..... 49
4.1	Hasil uji validitas ..... 55
4.2	Penggolongan distribusi frekuensi analisis ..... 56
4.3	Standar baku penghitungan kategori interval skor ..... 58
4.4	Distribusi frekuensi perilaku agresif ..... 58
4.5	Standar baku penghitungan katagori interval skor ..... 60
4.6	Distribusi frekuensi perilaku agresif berdasarkan aspek <i>physical aggression</i> ..... 60
4.7	Standar baku penghitungan katagori interval skor ..... 62
4.8	Distribusi frekuensi perilaku agresif berdasarkan aspek <i>verbal aggression</i> ..... 62
4.9	Standar baku penghitungan katagori interval skor ..... 64
4.10	Distribusi frekuensi perilaku agresif berdasarkan aspek <i>anger</i> ..... 64
4.11	Standar penghitungan baku katagori interval skor ..... 66
4.12	Distribusi frekuensi perilaku agresif berdasarkan aspek <i>hostility</i> ..... 66
4.13	Ringkasan deskriptif perilaku agresif pada siswa SMP N 2 Purbalingga ..... 67
4.14	Standar penghitungan baku katagori interval skor ..... 69
4.15	Distribusi frekuensi kualitas komunikasi secara umum ..... 69
4.16	Standar baku penghitungan katagori interval skor ..... 71
4.17	Distribusi frekuensi kualitas komunikasi berdasarkan aspek keterbukaan ..... 71
4.18	Standar baku penghitungan katagori interval skor ..... 73

4.19	Distribusi frekuensi kualitas komunikasi berdasarkan aspek pengertian .....	74
4.20	Standar baku penghitungan katagori interval skor .....	75
4.21	Distribusi frekuensi kualitas komunikasi berdasarkan aspek penerimaan .....	76
4.22	Standar baku penghitungan katagori interval skor .....	78
4.23	Distribusi frekuensi kualitas komunikasi berdasarkan aspek rasa positif .....	78
4.24	Standar baku penghitungan katagori interval skor .....	80
4.25	Distribusi frekuensi kualitas komunikasi berdasarkan aspek kesamaan .....	80
4.26	Ringkasan deskriptif kualitas komunikasi orang tua-dengan anak pada siswa SMP N 2 Purbalingga .....	81
4.27	Hasil uji normalitas data melalui tehnik analisis <i>one-sample kolmogorov-smirnov test</i> .....	82
4.28	Hasil uji linieritas data melalui tehnik analisis <i>anova</i> .....	83
4.29	Hasil uji hipotesis menggunakan tehnik analisis <i>product moment</i> .....	84
4.30	Hasil uji hipotesis menggunakan tehnik analisis <i>independent sample test</i> .....	85
4.31	Nilai <i>mean empiris</i> perilaku agresif berdasarkan <i>group statistics</i> .....	86



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka berfikir .....	36
4.1 Gambaran umum perilaku agresif siswa SMP N 2 Purbalingga .....	59
4.2 Gambaran perilaku agresif berdasarkan aspek <i>physical-aggression</i> pada siswa SMP N 2 Purbalingga .....	61
4.3 Gambaran perilaku agresif berdasarkan aspek <i>verbal aggression</i> Siswa SMP N 2 Purbalingga .....	63
4.4 Gambaran perilaku agresif berdasarkan aspek <i>anger</i> siswa SMP N 2 Purbalingga .....	65
4.5 Gambaran perilaku agresif berdasarkan aspek <i>hostility</i> siswa SMP N 2 Purbalingga .....	67
4.6 Gambaran umum kualitas komunikasi orang tua dengan anak pada Siswa SMP N 2 Purbalingga .....	70
4.7 Gambaran kualitas komunikasi orang tua dengan anak berdasarkan aspek keterbukaan .....	72
4.8 Gambaran kualitas komunikasi orang tua dengan anak berdasarkan aspek pengertian .....	74
4.9 Gambaran kualitas komunikasi orang tua dengan anak berdasarkan aspek penerimaan .....	76
4.10 Gambaran kualitas komunikasi orang tua dengan anak berdasarkan aspek Rasa Positif.....	79
4.11 Gambaran kualitas komunikasi orang tua dengan anak berdasarkan aspek kesamaan .....	81

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan satu periode yang menyenangkan, tetapi sekaligus merupakan masa yang banyak menimbulkan masalah, bagi remaja yang mengalaminya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Remaja mengalami sebuah transisi dan kelanjutan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam proses transisi tersebut, masa remaja ditandai dengan perubahan pada beberapa aspek, antara lain: fisik, psikomotorik, bahasa, kognitif, sosial, moral, keagamaan, kepribadian, dan emosi.

Pada masa ini, remaja berada pada suatu tahap yang secara fisik telah dapat berfungsi sebagai orang dewasa, namun belum secara mental dan sosial remaja belum matang sikap, pendapat, pengambilan keputusan, serta emosi yang dimiliki remaja masih terus berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh remaja aspek-aspek tersebut berbeda secara individual. Perbedaan remaja perempuan dan remaja laki-laki berjalan dengan pola berbeda. Sebagai contoh remaja perempuan mengalami menstruasi sementara remaja laki-laki mengalami mimpi basah. Menstruasi dan mimpi basah merupakan pertanda dari kematangan seksual dari remaja perempuan dan remaja laki-laki yang disertai dengan reaksi biologis (seperti perubahan suara dan otot-otot pada laki-laki, membesarnya buah dada, melebarnya pinggul pada perempuan), dan perubahan emosi (Notoatmojo, 2007).

Lonjakan pertumbuhan mengacu pada peningkatan laju tinggi dan berat badan yang terjadi selama pubertas. Kenaikan ini bervariasi luas dalam intensitas dan usia awal yang berbeda antara remaja satu dengan remaja lainnya meskipun diantara remaja-remaja normal sekalipun pada kedua jenis kelamin, lonjakan pertumbuhan remaja berlangsung sekitar 4,5 tahun. Pada remaja laki-laki, puncak pertumbuhan terjadi pada usia 13 tahun dan berlangsung hingga 17 tahun, sedangkan pada remaja perempuan 2 tahun lebih awal, yakni pada usia 11 tahun dan berlangsung pula hingga usia 17 tahun (Soetjiningsih, 2004).

Selain pertumbuhan fisik, masa remaja juga mengalami pertumbuhan secara psikis, kematangan seksual dan perkembangan sosial. Pada perkembangan sosial yaitu ditandai dengan mulai melepaskan dirinya dengan orang tua dan lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebayanya serta mulai berani mencoba hal-hal baru, baik itu yang positif maupun negatif. Meluasnya lingkungan sosial ini menyebabkan anak mendapat pengaruh dari luar lingkungan orang tuanya, khususnya teman sebaya di sekolah maupun tempat lain sehingga terkadang menimbulkan berbagai kenakalan remaja dan diantaranya seperti perilaku yang cenderung agresif baik itu agresif secara verbal maupun fisik. Perilaku agresif verbal biasanya ditandai dengan sering mengejek teman, mengolok-olok dan mencemooh teman. Perilaku agresif fisik biasanya diawali dengan memukul, berkelahi hingga tawuran antar sekolah. Kurang matangnya emosi seorang remaja, maka mereka menganggap bahwa tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akibatnya, mereka sering ditolak



oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan (Patterson dan Bank dalam CPPRG,1999). Pada masa-masa kritis seperti ini biasanya peran orang tua sangat penting untuk membentuk perkembangan remaja. Komunikasi antara anak dan orang tua harus baik sehingga perilaku agresifnya dapat dapat diredam dan tidak merugikan dirinya, orang tua serta lingkungannya.

Pada masa remaja orang tua tidak dianjurkan untuk mendidik anak dengan cara menuruti semua keinginan anak, karena apabila terbiasa keinginan anak selalu terpenuhi, jika suatu saat keinginannya tidak terpenuhi maka akan memicu perilaku agresif dan juga sebaliknya apabila orang tua mendidik anak dengan terlalu posesif dan otoriter yang cenderung melarang keinginannya, maka memicu juga perilaku agresif (Saad, 2003). Sebagai contoh, ketika terjadi tawuran antar kelompok siswa SMK Bhakti dan SMK Penerbangan di kampus Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta. Akibatnya, seorang siswa menderita luka bacok di kepala dan paha dalam tawuran tersebut (Tempointeraktif, 18 Februari 2007). Remaja yang ikut-ikutan dalam perkelahian antar sekolah belum tentu berasal dari keluarga yang bermasalah. Sebagian dari mereka adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga baik-baik. Hanya karena suatu bentuk pengabaian psikis tertentu mereka kemudian melakukan mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih terhadap egonya yang merasa tersisih atau terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari orang tua sendiri maupun masyarakat luas.

Besarnya pengaruh buruk dari kelompok atau lingkungan sebenarnya dapat diminimalisir dengan peran orang tua dalam kehidupan remaja, komunikasi dua arah, perhatian yang proporsional dalam upaya orang tua memahami fase remaja sebagai fase pencarian jati diri. Menurut McAdams (dalam R Rachmy Diana, dkk, 2009:143), sebagian besar penelitiannya menunjukkan bahwa kurangnya pemantauan, perhatian dan komunikasi dari orang tua kepada remaja memberikan kontribusi besar pada penyimpangan remaja. Selain itu, hampir semua penelitian menyatakan bahwa sikap, pengasuhan dan kondisi orang tua secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kemampuan pengendalian emosi anak dan remaja (Sarwono, 2005).

Hasil penelitian Diana (2009), menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi remaja dan orang tua dengan agresivitas. Semakin tinggi intensitas dan kualitas komunikasi orang tua dan remaja maka semakin rendah agresivitasnya, dan sebaliknya semakin rendah komunikasi orang tua maka semakin tinggi agresivitasnya. Adapun sumbangan komunikasi remaja dan orang tua terhadap agresivitas adalah 9%. Berdasarkan saran dari penelitian ini, diharapkan dapat mengkaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji lebih jauh faktor pendekatan kognitif dan perbedaan agresivitas berdasarkan gender laki-laki dan perempuan.

Selain kasus agresivitas di kalangan siswa SMA/SMK, kasus tentang agresivitas ternyata terdapat juga pada anak SMP. Sebagai contoh, pada Siswa SMP N 2 Purbalingga. Dari data wawancara yang dilakukan dengan Guru BK pada semester kedua tahun ajaran 2014/2015, terdapat 10 kasus tentang agresivitas. Dari

kese puluh kasus tersebut 6 diantaranya adalah kasus agresif secara verbal yang berupa *bullying*, menghina dan mengolok-olok. Empat kasus lainnya adalah kasus agresivitas fisik berupa perkelahian dengan teman sekelas dan adik kelas, dua diantaranya mendapatkan mendapatkan sanksi terberat, yaitu dikeluarkan dari sekolah tersebut. Selain itu, beberapa tahun sebelumnya bahkan terjadi perkelahian beberapa siswi perempuan yang dipicu oleh masalah yang kecil. Dari data yang didapat, latar belakang keluarga mereka ternyata dari keluarga siswa yang bermasalah tersebut, hanya 2 yang berasal dari keluarga tidak utuh dimana ayah dan ibunya sudah bercerai, siswanya adalah berasal dari keluarga yang utuh.

Timbulnya perilaku agresif pada remaja bisa terjadi karena berbagai faktor, faktor keluarga merupakan salah satu aspek penting yang disinyalir terkait dengan pola perilaku agresif remaja. Kondisi yang dapat menyebabkan perilaku agresif salah satunya adalah frustrasi. Deaux, Dane, & Wrightsman (1993) menyatakan bahwa frustrasi dapat menyebabkan munculnya perilaku agresi. Bila seseorang tidak mampu mencapai tujuan yang sudah dekat dengan yang ingin dicapainya maka akan cenderung menimbulkan perasaan frustrasi dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapainya masih jauh. Dengan kata lain frustrasi adalah hasil dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai (Deaux, *et al.*, 1993). Begitu pula remaja yang merasa frustrasi dengan keadaan keluarganya, dimana keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung yang aman, mulai tidak lagi dirasakan oleh anak, maka anak menjadi mudah marah dan berperilaku agresif. Dari beberapa

kajian mengenai perilaku agresif remaja tumbuh dan dibesarkan pada keluarga bercerai dan keluarga utuh.

Nisfiannoor & Yulianti (2005) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh nilai. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal.

Berdasarkan keterangan Guru BK SMP N 2 Purbalingga pada tanggal 14 september 2015 pihaknya cukup kesulitan menghadapi perilaku agresif, karena siswa melakukan perilaku agresif terlebih pada perilaku agresif yang berupa verbal seperti menghina, mengolok-olok dan mencaci. Selain itu siswa juga sering merusak fasilitas umum milik sekolah seperti mencoret-coret meja dan dinding. Hal ini membuat suasana belajar mengajar menjadi tidak kondusif, walaupun sudah diberlakukan poin pelanggaran tapi anak-anak tidak menghiraukannya bahkan kejadian seperti itu masih sering terjadi. Pada beberapa kasus perkelahian antar teman biasanya cenderung dipicu oleh masalah kecil, yaitu saling mengejek.

Perilaku yang paling sering dilakukan oleh siswa biasanya adalah saling mengejek orang tua teman. Selain itu, kejadian tersebut juga terjadi tidak hanya di kalangan siswa yang berlatar belakang keluarga yang tidak utuh, namun pada siswa yang berlatar belakang keluarga yang utuh juga banyak terjadi. Hal ini membuat

sangat memprihatinkan, karena perilaku agresif ternyata sudah menjadi hal yang biasa pada kalangan remaja, terutama agresivitas secara verbal.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 maret 2016 dengan mewawancarai 20 orang siswa SMP N 2 Purbalingga yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan mendapatkan hasil bahwa ke 20 orang siswa tersebut hampir setiap hari saling mengejek dengan alasan sudah terbiasa, terutama mengejek nama orang tua, 7 diantaranya hingga berkelahi karena diawali dengan saling mengejek. Dari ke 20 orang tersebut didapati bahwa mereka berasal dari keluarga yang utuh dan tidak bercerai. Selain itu, intensitas mereka bertemu kedua orang tuanya juga sedikit. Dari data wawancara terhadap 20 anak, diketahui bahwa 12 diantaranya orang tua mereka bekerja di industri bulu mata yang banyak menyerap tenaga wanita, 4 diantaranya orang tuanya bekerja sebagai guru dan 2 lainnya orang tuanya bekerja di luar kota dan 2 diantaranya bekerja sebagai wiraswasta.

Anak yang orang tuanya bekerja di industri bulu mata pada siang hari hingga sore mereka hanya bertemu ayahnya dan hanya di waktu sore hingga malam hari mereka bertemu kedua orang tuanya. Intensitas bertemu orang tua yang kurang maksimal membuat kualitas komunikasi yang dijalin pada anak dan orang tua juga kurang baik, sehingga membuat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi dengan baik dan anak dapat melempiaskannya dengan tindakan yang tidak baik seperti berperilaku agresif.

Garnefski dan Okma (Lescheid dkk, 2000), menyatakan bahwa nilai penting komunikasi antara anak dan orang tua adalah pada kualitas komunikasi diantara

mereka, bisa jadi seorang anak tidak tinggal serumah dengan orang tua, namun karena kualitas komunikasinya tinggi, maka akan sangat membantu mereka dalam menyikapi secara tepat stimulus yang hadir pada diri anak. Kekecewaan atas minimnya komunikasi tersebut, membuat remaja mencari ruang-ruang komunikasi di luar rumah dimana mereka bisa lebih dihargai dan didengarkan pendapatnya. Tak peduli bahwa lingkungan itu memberikan dampak negatif padanya, asalkan kehausan mereka untuk dihargai dan diperhatikan terpuaskan, maka remaja akan menjadikan lingkungan barunya sebagai "rumah" dan "orangtua" barunya (Sarwono,2005). Oleh karena itu komunikasi antara orang tua dan anak haruslah dibangun dengan baik untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak, komunikasi yang berkualitas antara anak dengan orang tua adalah percakapan atau dialog antara anak dan orang tua ketika masing-masing bebas mengemukakan pendapatnya, pengalaman, pikiran, perasaan dan hasrat dengan suasana bersahabat dan penuh perhatian serta terdapat penerimaan (Chapman, 2003:88).

Buruknya kualitas komunikasi antara anak dan orang tua akan berdampak buruk pula pada perilaku anak serta keharmonisan dan keutuhan keluarga. Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kasus agresivitas di SMP N 2 Purbalingga disebabkan oleh kegagalan serta buruknya komunikasi yang dijalin oleh anak dan orang tuanya.

Melihat adanya fenomena tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui *“perilaku agresif ditinjau dari kualitas komunikasi orang tua dengan anak dan jenis kelamin pada siswa SMP N 2 PURBALINGGA”*.

## 1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diungkap diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku agresif?
2. Apakah ada perbedaan perilaku agresif antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku agresif serta untuk mengetahui- perbedaan perilaku agresif antara siswa laki-laki dan perempuan pada siswa SMP N 2 Purbalingga.

## 1.3 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran ilmiah dalam pengembangan bidang psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku agresif pada remaja.

### 1.3.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru.

Memberi gambaran kepada guru mengenai berbagai macam perilaku agrsif pada remaja. Diharapkan dengan demkian guru mengerti cara penanganannya dan dapat melakukan usaha yang bersifat preventif.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberi gambaran kepada lembaga pendidikan tentang kondisi perilaku agresif remaja. Gambaran tersebut, bisa menjadi dasar patokan untuk memberi kebijakan yang dibutuhkan remaja.

c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan penelitian ini dapat membuat orang tua lebih memperhatikan komunikasi pada anak remajanya, sehingga anak tersebut tidak terpengaruh kepada hal-hal yang merugikan dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan dimasa depan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Perilaku Agresif**

##### **2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif**

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (1968/ 1995), agresivitas adalah suatu kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan dan merupakan pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penuntutan atau pemaksaan diri dan merupakan suatu dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim.

Teori besar yang mendasari pemikiran mengenai agresi, antara lain teori *instinct* oleh Frued, teori *survival* oleh Charles Darwin dan teori *social learning* oleh Neil Miller dan John Dollard, yang kemudian dikembangkan lagi oleh Albert Bandura. Teori Freud memandang perilaku agresif sebagai hal yang intrinsik dan merupakan *instinct* yang melekat pada diri manusia. Selanjutnya Darwin dengan teori survivalnya memandang bahwa secara *historis*, perilaku agresif ini dianggap sebagai suatu tindakan manusia untuk kebutuhan *survival* agar tetap dapat menjaga dan mengembangkan kemanusiawianya ataupun membangun dan mengembangkan komunitas.

Perilaku agrsif adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam, atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik maupun verbal (Aziz & Mangestuti, 2006).

Selain itu, perilaku agresif juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti, menyerang, atau merusak orang lain atau benda-benda di sekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan.

Perilaku agresi tersebut memiliki unsur kesengajaan, obyek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresif (dalam Nisfianoor & Yulianti, 2005). Perilaku agresif menurut Myers (2002:381) adalah cara untuk melawan dengan sangat kuat melalui berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Agresi sendiri menurut Berkowitz (2003:14) selalu mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik secara fisik maupun simbolis, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti. Perilaku ini bisa dilakukan secara dirancang, seketika atau karena rangsangan situasi. Tindakan agresif ini biasanya merupakan tindakan anti sosial yang tidak sesuai dengan kebiasaan, budaya maupun agama dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang ditujukan untuk mengancam atau menyakiti orang lain atau objek-objek tertentu baik secara fisik maupun secara verbal yang dilakukan dengan sengaja dan untuk mempertahankan diri atau akibat dari rasa ketidakpuasan.

### **2.1.2 Tipe-tipe Perilaku Agresif**

Tipe-tipe perilaku agresif pada remaja menurut Myers (2002:384) dibagi menjadi dua tipe yaitu:

1. Agresi Instrumental (*Instrumental aggression*)

Agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan.

2. Agresi benci (*Hostile aggression*)

Agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Perilaku agresif menurut Buzz (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006:254) dibagi menjadi delapan jenis yakni:

a. Agresi fisik aktif langsung

Tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh suatu perbuatan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi tergetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti memukul, mendorong atau menembak.

b. Agresi fisik pasif langsung

Tindakan agresi yang dilakukan dengan perbuatan oleh individu ataupun kelompok dengan cara berhadapan secara langsung kepada individu atau kelompok lain namun tidak ada kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi, aksi mogok dan aksi diam.

c. Agresi fisik aktif tidak langsung

Tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung melainkan dengan

menggunakan media tertentu misalnya menyuruh orang lain untuk melakukan agresi terhadap individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti menyuruh orang lain disekitarnya untuk menjadi tidak peduli, apatis, masa bodoh terhadap korban.

d. Agresi fisik pasif tidak langsung

Tindakan agresi yang dilakukan dengan perbuatan tanpa adanya kontak fisik secara langsung yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain namun tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul.

e. Agresi verbal aktif langsung

Tindakan agresi secara verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.

f. Agresi verbal pasif langsung

Tindakan agresi verbal yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan langsung dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara, bungkam, dan gerakan tutup mulut.

g. Agresi verbal aktif tidak langsung

tindakan agresi secara verbal dan aktif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung terhadap individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya seperti menyebar fitnah dan mengadu domba, menggosip.

h. Agresi verbal pasif tidak langsung

Tindakan agresi verbal, pasif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Berdasarkan pendapat para ahli, bisa disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang sengaja ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Perilaku ini bisa dilakukan secara disengaja atau bisa dilakukan dengan spontan untuk melindungi dirinya sendiri maupun kelompoknya sendiri. Selain itu, tujuan utama perilaku agresif adalah untuk melampiaskan rasa emosi, frustrasi, tegang dan mengatasi masalah atau rintangan yang dihadapinya.

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Perilaku agresif menggambarkan fenomena yang multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat kompleks. Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2009:5) perilaku agresif dapat muncul karena faktor-faktor sebagai berikut:

a. Adanya serangan dari orang lain

Individu akan secara refleks melakukan sikap agresif terhadap seseorang yang secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik secara perkataan atau verbal maupun dengan fisik.

b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Ketika individu mengalami frustrasi, maka akan dapat memunculkan kemarahan yang dapat membangkitkan persaan agresif.

c. Ekspektasi pembalasan atau motivasi balas dendam

Ketika individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga semakin besar.

d. Kompetisi

Agresi tidak hanya dilakukan dalam keadaan emosional, tetapi mungkin juga muncul secara tidak sengaja dalam situasi yang melahirkan kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi yang sering meimcu kemarahan, pembantahan, dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

Pemaparan lain yang diungkapkan oleh Myers (2002:380), bahwa faktor-

faktor yang mempengaruhi agresif yaitu:

- a. Frustrasi.
- b. Pembelajaran agresi yang mana terdapat imbalan dan pembelajaran sosial.

- c. Pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan yang dimaksudkan adalah situasi lingkungan yang didalamnya termasuk insiden yang menyakitkan, suhu udara panas, serangan, kerumunan orang yang memicu tindakan agresi.
- d. Sistem syaraf otak.
- e. Faktor jenis kelamin dan keturunan.
- f. Faktor kimia dalam darah (alkohol dan obat-obatan).

Buss dan Perry (dalam Bryant dan Smith, 2001:140) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup fitur-fitur atau hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa. Faktor personal dan faktor situasional dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Personal

1) Sifat

Sifat-sifat tertentu dapat menyebabkan seseorang lebih agresif dari orang lain. Misalnya, individu yang memiliki sifat pemecemburu akan lebih agresif.

2) Jenis kelamin

Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang berbeda. Laki-laki terbukti lebih banyak terlibat tindakan agresif

dibandingkan perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak langsung dan laki-laki lebih banyak terlibat pada perilaku agresif langsung.

### 3) Keyakinan

Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tindakan agresi lebih mungkin memilih melakukan tindakan agresif ketimbang individu yang tidak yakin bahwa dirinya dapat melakukan tindakan agresif.

### 4) Sikap

Sikap adalah evaluasi umum seseorang terhadap diri mereka sendiri, orang lain, objekobjek ataupun isu-isu tertentu. Sikap positif terhadap perilaku agresif terbukti mempersiapkan individu untuk melakukan tindakan agresif. Sebaliknya, sikap negatif terhadap perilaku agresif terbukti mencegah seseorang untuk melakukan tindakan agresif.

### 5) Nilai

Nilai adalah keyakinan mengenai apa yang harus dan sebaiknya dilakukan. Nilai yang dianut seseorang mempengaruhi keputusannya untuk melakukan perilaku agresif. Contohnya, orang yang menganut nilai bahwa kekerasan itu diperbolehkan untuk mengatasi konflik interpersonal lebih berperilaku agresif untuk menyelesaikan konflik yang dihadapinya.

### 6) Tujuan Jangka Panjang



Tujuan jangka panjang juga mempengaruhi kesiapan individu untuk terlibat dalam perilaku agresif. Misalnya, tujuan beberapa anggota geng adalah dihormati dan dihargai. Tujuan inilah mewarnai persepsi, nilai-nilai, dan keyakinan anggota geng mengenai pantas atau tidaknya melakukan tindakan tertentu, dan akhirnya mempengaruhi keputusan anggota geng untuk terlibat dalam perilaku agresif.

#### b. Faktor Situasional

##### 1) Petunjuk untuk Melakukan Tindakan Agresif (*Aggressive Cues*)

*Aggressive Cues* adalah objek yang menimbulkan konsep-konsep yang berhubungan dengan agresi dalam memori.

##### 2) Provokasi

Provokasi mencakup hinaan, ejekan, sindiran kasar, serta bentuk agresif verbal lainnya, agresi fisik, dan gangguan-gangguan yang menghambat pencapaian suatu tujuan atau sejenisnya.

##### 3) Frustrasi

Frustrasi terjadi ketika individu menemui hambatan untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mengalami frustrasi terbukti lebih agresif terhadap agen yang menyebabkan terhalang pencapaian tujuan, ataupun pada pihak-pihak yang sebenarnya tidak bertanggungjawab atas gagalnya pencapaian tujuan. Selain itu, individu yang mengalami frustrasi juga terbukti melampiaskan rasa frustrasinya dengan menyerang benda-benda di sekitarnya.

#### 4) Rasa Sakit dan Ketidaknyamanan

Kondisi-kondisi fisik lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dapat meningkatkan perilaku agresif. Lingkungan yang bising, terlalu panas, ataupun berbau tidak sedap terbukti meningkatkan perilaku agresif.

#### 5) Obat-obatan

Penggunaan obat-obatan atau zat-zat tertentu seperti kafein atau alkohol terbukti meningkatkan perilaku agresif secara tidak langsung. Individu yang berada dibawah pengaruh obat-obatan atau zat-zat tertentu akan mudah terprovokasi, mudah merasa frustrasi, dan mudah menangkap petunjuk untuk melakukan kekerasan dibandingkan individu yang tidak menggunakan obat-obatan tertentu.

#### 6) Insentif

Pada dasarnya individu memiliki kecenderungan untuk selalu menginginkan yang lebih banyak sehingga ada banyak objek yang dapat digunakan sebagai insentif yang diberikan pada seseorang untuk melakukan tindakan agresif. Perilaku agresif dapat dimediasi dengan memberikan imbalan berupa hal yang dianggap berharga oleh pelaku.

Berdasarkan dari penjelasan beberapa tokoh diatas memiliki kesamaan beberapa faktor dalam menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu frustrasi, serangan dari orang lain, motivasi dan pembelajaran agresi. Sementara itu terdapat pula beberapa persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Persamaan faktor tersebut yaitu adanya frustrasi, pengaruh

lingkungan, faktor gen atau keturunan, adanya imbalance, dan faktor kimia dalam darah seperti obat-obatan dan alkohol.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada individu yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun luar diri individu. Adapun faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu frustrasi, sistem saraf otak, faktor gen dan keturunan, nilai, sikap, keyakinan, sifat, dan jenis kelamin. Sementara faktor yang berasal dari luar diri individu, yaitu serangan, pengaruh lingkungan, provokasi, rasa sakit dan ketidaknyamanan, dan intensif.

#### **2.1.4 Aspek-aspek Perilaku Agresif**

Menurut Buss dan Perry (dalam Bryant dan Smith, 2001:140), terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud yaitu:

##### *1. Physical Aggression*

Merupakan agresi *overt* (terlihat). Tendensi individu melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan tersebut seperti mendorong, memukul, melakukan kekerasan dan merusak benda atau fasilitas umum.

##### *2. Verbal Aggression*

Tendensi menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang lain secara verbal, melalui kata-kata atau

penolakan. Bentuk serangan tersebut berupa cacian, makian, memfitnah, mengadu domba dan membantah.

### 3. *Anger*

Perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana cara mengotrol hal tersebut. Termasuk diantaranya adalah irritability, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, kesulitan untuk mengendalikan amarah dan sering membuat keonaran.

### 4. *Hostility*

Tergolong perilaku *covert* (tidak terlihat). *Hostility* terdiri dari dua bagian, yaitu *resentment* yaitu perasaan iri dan cemburu terhadap orang lain, dan *sumpcion* seperti adanya ketidakpercayaan, menaruh rasa dendam terhadap orang lain, serta berlaku kejam terhadap orang lain maupun binatang.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan aspek-aspek perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (dalam Bryant dan Smith, 2001:140) yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan alat ukur dalam penelitian ini. Aspek-aspek perilaku agresif yang telah dikemukakan yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*).

## 2.2 Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

### 2.2.1 Pengertian Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua dan anak atau dari anak dan orang tua. Dalam komunikasi keluarga tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan.

Hovlan, (dalam Rakhmat, 2005: 3) mengartikan komunikasi sebagai suatu proses dimana individu (komunikator) memberikan rangsangan (biasanya bersifat verbal) untuk membentuk perilaku individu yang lain (komunikan). Everett, dkk dalam Rakhmat (2005: 4) menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Kualitas seringkali digunakan untuk menaksir hubungan dua orang. Tubbs dan Moss (2000: 35) menyebutkan beberapa ukuran bagi kualitas hubungan yang baik, yaitu pentingnya menyingkapi diri, kaitannya dengan rasa percaya dan alasan mengapa orang menyingkapi diri mereka dan menyembunyikannya. Keakraban dapat dilihat dari suatu proses, sesuatu yang harus dikembangkan dan dipertahankan. Kebutuhan akan hubungan dengan orang lain, interaksi sosial, kerjasama dan kerelaan untuk membuat komitmen juga dipandang sebagai variabel yang penting, demikian pula dominasi, status dan kekuasaan.

Menurut Rakhmat (2007:129) komunikasi orang tua-anak dikatakan berkualitas bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang berkualitas dilandasi adanya

kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Keinginan orang tua untuk berbicara dengan anak, atau sebaliknya melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi antara anak dan orangtua merupakan komunikasi interpersonal karena melibatkan dua orang atau lebih secara langsung dengan bertatap muka dan secara lisan dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi antara orang tua dan remaja merupakan komunikasi yang paling baik dalam mengubah sikap. Pendapat dan perilaku seorang anak, karena sifat komunikasi yang berupa dialogis dan berupa percakapan.

Komunikasi antara anak dan orang tua merupakan sesuatu yang penting. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan hubungan dengan orang tua menjadi kurang dekat, karena anak lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman. Hubungan dengan teman lebih berdasarkan penerimaan dan interaksi, sedangkan dalam hubungan dengan orang tua, walaupun ada unsur suka dan menghargai tetapi hubungan tersebut lebih didasarkan pada reaksi, yaitu anak menurut atau melakukan sesuatu karena hal tersebut keinginan orang tua. Kualitas hubungan bisa meningkat jika dalam hubungan anak dan orang tua lebih banyak memperhatikan aspek perasaan, penerimaan, dan interaksi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi orang tua dan anak adalah tingkat baik atau buruknya komunikasi yang telah dilakukan seseorang dengan orang lain. Proses penyampaian pesan dan pemberian

respon dari orang tua terhadap anak, atau dari anak terhadap orang tua yang mendasari suatu hubungan dengan tujuan adanya perubahan perilaku. Dalam komunikasi ada orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator) dan ada orang yang menerima informasi yang disampaikan oleh komunikator (komunikan). Apa yang disampaikan itu dapat berwujud informasi, pengetahuan, pemikiran atau hal-hal lain (pesan/*message* dalam komunikasi). Diperlukan perantara atau media penyampaian dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

### 2.2.2 Aspek Kualitas Komunikasi

Menurut De Vito (1997:259), komunikasi yang berkualitas mengandung lima aspek, antara lain:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dapat diartikan keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan informasi tentang diri sendiri yang mungkin selama ini dirahasiakan, agar lebih dapat mengenal jati diri masing-masing individu. Keterbukaan juga merupakan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang dengan perasaan dan pikirannya sendiri.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan seperti yang dirasakan orang lain, suatu perasaan bersama perasaan orang lain, mencobamerasakan dalam rasa yang sama dengan perasaan oranglain.

3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana

yang tidak mendukung. Sikap mendukung diperlihatkan dengan sikap deskriptif, bukan evaluative, spontan, bukan strategi, provisional, bukan sangat yakin.

4. Perasaan positif (*Positiveness*)

Komunikasi yang positif dalam komunikasi antar pribadi dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan sikap positif. Kedua, secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam hubungan antar pribadi dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik, yaitu dengan berusaha untuk memahami perbedaan dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk dapat menempatikandirinya.

Hal tersebut juga diperkuat pendapat dari Wiryanto (2004:36) yang mengemukakan lima ciri yang mengindikasikan perilaku komunikasi antar pribadi yang baik atau efektif, yaitu:

- a. Keterbukaan (*openess*) yaitu adanya saling keterbukaan antarakomunikasikan dengan komunikator akan sangat mendukung proses terjadinya komunikasi antar pribadi yang baik
- b. Empati (*empaty*) yaitu kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya pada perasaan orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*) yaitu perilaku seseorang dalam menghadapi situasi komunikasi yang *defensif*.



- d. Rasa positif (*positiveness*) yaitu tidak berburuk sangka terhadap salah satu subjek-subjek tertentu ketika berkomunikasi
- e. Kesamaan (*equality*) yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak saling menghargai, dan berguna bagi oranglain.

Berdasarkan penjelasan tersebut beberapa kesamaan aspek dalam menjalin komunikasi yang berkualitas diantaranya adalah keterbukaan, pengertian dan penerimaan. Kemudian ditambahkan beberapa aspek untuk menyempurnakannya yaitu adanya aspek rasa positif dan kesamaan. Dalam penelitian ini, kelima aspek tersebut merupakan aspek yang akan diukur pada variabel kualitas komunikasi orang tua dan- anak.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Komunikasi**

Menurut Lunandi (dalam Indriyati, 2006), faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Citra diri

Manusia berusaha menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain di lingkungan. Melalui komunikasi dengan orang lain seseorang akan mengetahui apakah dirinya dibenci, dicintai, dihormati, diremehkan, dihargai atau direndahkan.

- b. Lingkungan fisik

Perbedaan tempat akan mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan, isi, informasi disesuaikan dengan tempat dimana komunikasi itu dilakukan karena setiap tempat mempunyai aturan,

norma atau nilai sendiri.

c. Lingkungan sosial

Penting untuk dipahami, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam keluarga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat berupa masyarakat, lingkungan kerja, dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa komunikasi orang tua dan anak adalah komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang terjalin dalam sebuah ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin akan mendapatkan kesenangan yang berpengaruh pada hubungan yang baik. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, emoati, dukungan, perasaan positif, dan juga kesamaan antara orang tua dan anak.

## 2.3 Remaja

### 2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja (*adolescence*) berasal dari kata *adolescere* dalam bahasa latin yang berarti “tumbuh menuju kematangan”. Menurut Hurlock (1980:206) mengungkapkan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan

merasa sama, atau paling tidak sejajar. Sementara itu menurut Santrock (2007:20) mendefinisikan masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Mönks dan Knoers ( 2006:262) menyatakan bahwa perkembangan dalam masa remaja, secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian masa remaja awal yaitu 12-15 tahun ; masa remaja pertengahan yaitu 15-18 tahun ; dan masa remaja akhir yaitu 18-21 tahun.

Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya dengan baik, sehingga dikategorikan sebagai anak-anak, namun bukan juga merupakan orang dewasa meskipun memiliki fisik seperti orang dewasa. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Masa remaja sendiri diartikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Maka peralihan itu banyak menimbulkan banyak kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian pada dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kakan-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan bukan sebagai orang dewasa (Hurlock,1980: 174). Ciri-ciri Remaja Awal menurut Mappiare (1982:36-40) adalah sebagai berikut:

- a. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi.
- b. Perubahan sikap dan moral.
- c. Perkembangan kecerdasan atau kemampuan mental yang mulai sempurna.
- d. Status remaja awal yang sulit ditentukan.
- e. Banyaknya permasalahan yang dihadapi karena perbedaan pendapat dengan orang dewasa di sekitarnya.
- f. Merupakan masa yang kritis.

Ciri-ciri Remaja Akhir menurut Mappiare (1982:36-40) adalah sebagai berikut:

- a. Stabilitas mulai timbul dan meningkat.
- b. Citra diri dan pandangan yang lebih realistis.
- c. Menghadapi masalahnya secara lebih matang.
- d. Lebih tenang dalam menghadapi "*storm and stress*".

Ciri-ciri Remaja menurut Hurlock (1980:207):

- a. Periode penting, berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku.
- b. Periode peralihan, adanya ketidakjelasan status individu dan keraguan peran.
- c. Periode perubahan sikap dan perilaku yang sejajar dengan perubahan fisik.
- d. Usia bermasalah, hal ini disebabkan karena remaja berada dalam masa transisi.
- e. Mencari identitas, pada masa ini remaja menolak krisis, mengikuti arus agar sama dengan teman sebayanya.
- f. Usia yang menimbulkan ketakutan, adanya anggapan bahwa remaja merupakan masa dimana individu lebih sering memberontak, sehingga diperlukan pengarahan dari orang dewasa.

- g. Masa yang tidak realistis, remaja melihat idealnya dirinya, bukan realita dirinya.
- h. Ambang masa dewasa, remaja mulai ingin dianggap sebagai orang yang berperilaku atau bersikap dewasa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dengan karakteristik meningkatnya intensitas emosional sehubungan dengan perkembangan fisik dan mental, perubahan kematangan organ seksual membuat remaja menjadi kurang yakin akan dirinya, perubahan fisik, minat, dan peran-peran sosial membuat remaja untuk mampu mengkreasi cara-cara menghadapi masalah, perubahan nilai karena perubahan pola hidup dan perilaku.

### **2.3.2 Fase-fase Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980:209) adalah sebagai berikut:

- a. Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat, karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber.
  - a. Mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain, remaja ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain.

- b. Kemandirian secara ekonomis, hal ini tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja.
  - c. Perkembangan keterampilan intelektual dan konsep, hal ini penting bagi kecakapan sosial, caranya dengan menempuh sekolah dan pendidikan tinggi.
  - d. Mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang akan dimasuki.
- b. Sedangkan tugas perkembangan remaja menurut Mappiare (1982:101) adalah:
- a. Menerima keadaan jasmani; para remaja diharapkan dapat menerima keadaan diri sebagaimana adanya keadaan diri mereka sendiri, bukan hayalan dan impian.
  - b. Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya antara dua jenis kelamin; remaja diharapkan dapat mencari dan memperoleh teman-teman baru dan menjadi matang berhubungan dengan teman sebaya lawan jenis dalam kelompok-kelompok mereka.
  - c. Menerima keadaan sesuai jenis kelaminnya dan belajar hidup seperti kaumnya; remaja diharapkan menerima keadaan diri sebagai pria atau wanita dengan sifat dan tanggung jawab kaumnya masing-masing. Remaja pria diharapkan bersifat maskulin, sedangkan remaja wanita diharapkan bersifat feminim.

- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; remaja diharapkan dapat bebas dari ketergantungan emosional seperti dalam masa kanak-kanak mereka.
- e. Memperoleh kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi/keuangan; dua pengertian pokok yang dikandung dalam tugas ini adalah remaja mendapatkan pemasukan, dan yang kedua adalah bersangkutan dengan pengelolaan keuangan dalam penggunaannya.
- f. Mendapatkan perangkat nilai-nilai hidup dan falsafah hidup; remaja diharapkan memiliki standar-standar pikir, sikap-perasaan dan perilaku yang menuntun dan mewarnai berbagai aspek kehidupannya dalam masa dewasa dan masa selanjutnya.
- g. Memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa; adanya kontrol diri adalah agar remaja dapat berperilaku yang diterima oleh masyarakat lingkungannya.
- h. Memperoleh kebebasan; remaja diharapkan belajar dan berlatih bebas membuat rencana, bebas membuat alternatif pilihan, bebas menentukan pilihan dan bebas membuat keputusan-keputusan sendiri, melaksanakan keputusannya itu serta bertanggung-jawab sendiri atas keputusan dan pelaksanaan keputusannya.
- i. Bergaul dengan teman lawan jenis; remaja sadar bahwa dirinya ada rasa simpati, rasa tertarik untuk selalu bersama-sama dengan lawan jenisnya.

- j. Mengembangkan keterampilan-keterampilan baru; remaja diharapkan berlatih dan mengembangkan berbagai keterampilan-keterampilan baru yang sesuai dengan tuntutan hidup dan pergaulannya dalam masa dewasa kelak.
- k. Memiliki citra diri yang realistis; remaja diharapkan dapat memberi penilaian terhadap keadaan dirinya secara apa adanya.

Berdasarkan uraian dari tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa fase-fase perkembangan pada remaja dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir.

#### **2.4 Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Dengan Perilaku Agresif Ditinjau Dari Jenis Kelamin**

Telah disampaikan sebelumnya bahwa salah satu yang mempengaruhi agresivitas pada remaja adalah jenis kelamin. Pada umumnya laki-laki lebih agresif daripada perempuan, (Myers, 2002:381). Selain itu, faktor personal juga mempengaruhi perilaku agresif antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki sifat yang relatif lebih keras dan lebih agresif daripada perempuan, namun tidak menutup kemungkinan terjadi berbagai kasus agresivitas yang melibatkan siswi perempuan. Perbedaan sikap antara perempuan dan laki-laki juga membedakan agresivitasnya, pada umumnya siswa perempuan lebih memiliki sikap positif daripada laki-laki sehingga dapat meminimalisir perilaku agresif.

Remaja sering memiliki perasaan gelisah, sering mengalami pertentangan dengan orang lain maupun diri sendiri, serta berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, (Hurlock, 1980:206). Keinginan mencoba sesuatu yang



baru sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain. Remaja juga memiliki keinginan menjelajah yang lebih luas, memiliki khayalan dan fantasi yang lebih tinggi serta memiliki aktivitas kelompok.

Remaja diharapkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dirinya dengan baik. Remaja diharapkan mampu menjalankan tugas, kewajiban serta haknya sesuai dengan norma yang ada. Sebagai penunjang keberhasilan remaja dalam menghadapi gejala permasalahan yang kompleks agar tidak terjadi kenakalan remaja tentu harus didukung oleh komunikasi yang baik. Kegagalan dalam komunikasi antara orang tua dan anak akan membuat berbagai macam gangguan terhadap perkembangan emosi-sosial remaja, salah satunya adalah perilaku agresif.

Perilaku remaja dipengaruhi oleh taraf penguasaan kebutuhan psikologis yang penting dalam keluarga. Rasa aman adalah kebutuhan psikologis yang pokok dan penting. Rasa aman akan dirasakan oleh anak apabila terjalin suatu komunikasi yang baik antara anak dan orang tua tersebut. Komunikasi ini sebagai sarana untuk menunjukkan hubungan emosional antara anak dengan orang tua. Interaksi dan komunikasi yang harmonis akan terjadi apabila ada rasa saling percaya, keterbukaan, dan pengertian. Jika orang tua dapat mengerti posisi anak kemudian memberikan semangat serta motivasi yang baik pada anak maka timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk melakukan perilaku yang lebih baik.

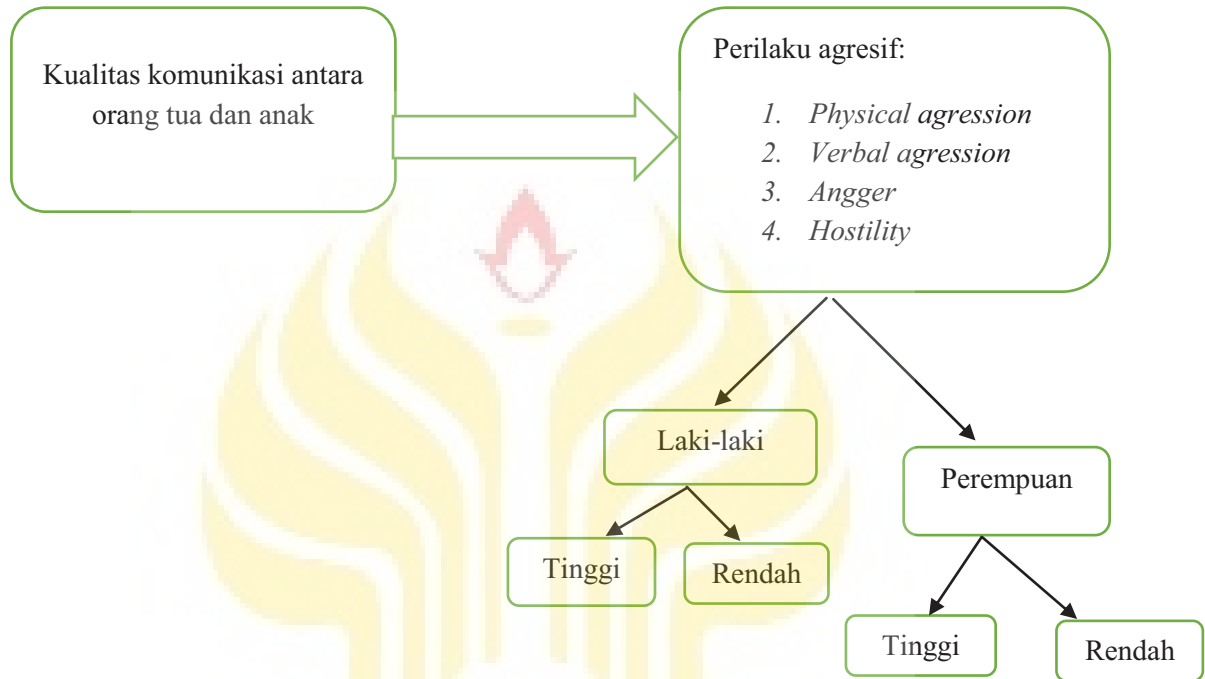
Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi biologis, kognitif dan emosional seseorang. Faktor eksternal meliputi rasa frustrasi, rasa kecewa, adanya serangan dari luar dan

proses belajar pada lingkungannya baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, Buss dan Perry (dalam Bryant dan Smith, 2001:140).

Hal lain yang dapat mempengaruhi agresivitas remaja yang berhubungan dengan faktor eksternal yaitu keluarga. Untuk mencegah terjadinya perilaku agresif remaja perlu diusahakan hubungan baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian, kasih sayang, serta terpenuhinya kebutuhan psikologis yang pokok dan sangat penting, yaitu rasa aman. Selain itu persepsi dan pola pikir remaja juga harus dibentuk dengan baik baik terhadap komunikasi antara orang tua dan anak. Karena terkadang seorang remaja berbeda pola pikir dengan orang tua, sehingga kebutuhan-kebutuhan remaja tidak terpenuhi dengan baik dan mengakibatkan rasa frustasi dan rasa kecewa. Dengan begitu, terkadang seorang remaja menuliskan rasa frustrasi tersebut dengan berperilaku agresif baik verbal maupun fisik terhadap teman maupun obyek-obyek lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karena kondisi sosial-emosional remaja masih labil sehingga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan atau penilaian terhadap komunikasi yang dijalin oleh orang tua dan anak. Perbedaan pandangan tersebut terjadi akibat tidak berkualitaskomunikasi yang dijalin antara anak dan orang tua, selain itu kurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak akan membuat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pada remaja tidak terpenuhi dengan baik, akibatnya karena pemenuhan kebutuhan tidak terpenuhi dengan baik maka anak cenderung meluapkannya dengan perilaku agresif.

## 2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan dinamika psikologis yang telah diungkap diatas, hipotesis yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 : Ada hubungan antara kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak terhadap perilaku agresif.

Hipotesis 2 : Ada perbedaan perilaku agresif antara Siswi perempuan dengan Siswa laki-laki.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa SMP N 2 Purbalingga memiliki tingkat agresivitas pada taraf sedang.
2. Siswa SMP N 2 Purbalingga memiliki tingkat kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak yang tinggi.
3. Ada hubungan negatif antara kualitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap agresivitas pada siswa SMP N 2 Purbalingga. Semakin tinggi kualitas komunikasi orang tua dengan anak, maka semakin rendah juga perilaku agresifnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kualitas komunikasi dengan orang tua, maka akan semakin tinggi juga perilaku agresifnya.
4. Ada perbedaan perilaku agresif pada siswa laki-laki dengan perempuan. Pada penelitian ini diketahui bahwa nilai rata-rata perilaku agresif lebih tinggi nilai perempuan dibanding dengan laki-laki.

#### **5.2 Saran**

Merujuk pada simpulan penelitian diatas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru SMP N 2 Purbalingga

Bagi guru maupun pengelola sekolah, dapat mengetahui kondisi agresivitas dan kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga pihak sekolah dapat mempertahankan perilaku agresif tersebut pada kondisi yang rendah, serta untuk membuat langkah-langkah preventif guna menangani perilaku agresifnya. Untuk kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak diharapkan pihak sekolah bisa meningkatkan pada aspek keterbukaan dan pengertian.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberi gambaran kepada lembaga pendidikan tentang kondisi perilaku agresif pada remaja. Gambaran tersebut, bisa menjadi dasar patokan untuk memberi kebijakan yang dibutuhkan oleh remaja.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membuat orang tua lebih memperhatikan kualitas komunikasi pada anak remajanya, sehingga anak tersebut tidak terpengaruh pada hal-hal yang merugikan dirinya, keluarga dan lingkungan dimasa depan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian lain yang tertarik dengan penelitian serupa, sebaiknya peneliti harus memperhatikan para responden saat mengisi instrumen yang diberikan tidak melakukan *faking good* atau berpura-pura baik. Penelitian selanjutnya juga harus lebih mencermati fenomena yang terjadi, serta diharapkan peneliti selanjutnya lebih kaya akan referensi yang bisa digunakan untuk membantu pembahasan. Peneliti juga diharapkan untuk melakukan penelitian di tempat lain, hal ini dilakukan guna memperoleh generalisasi penelitian yang lebih komprehensif. Peneliti juga diharapkan untuk melakukan penelitian juga diharapkan untuk bisa mengadakan penelitian yang serupa dengan metode kualitatif sehingga bisa mengungkap lebih dalam fenomena tentang remaja, agresivitas serta hubungan antara anak dengan orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Abd-El-Fattah, Sabri M. 2007. *In The Aggression Questionnaire Bias Free? A Rasch Analysis*. *International Education Journal*. Edisi Vol. 8 (2)
- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan*
- Azwar, Saifudd in. 1999. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrun, Susantyo. Dalam jurnal memahami perilaku agresif, Vol 6, no 3, 2011.
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi: Sebab Akibat*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Chaplin, J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- De Vito, Joseph. 1997. *Komunikasi AntarManusia (Alih Bahasa Ir. Agus Maulana MSM)*. Jakarta: Profesional Books
- Dayakisni, T. H & Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Francouis Poulin, Michel Bouvin. "Reactive and Proactive Aggression: Evidence of a Two-Factor Model", Vol. 12, no 2, 2000.
- Hurlock, Elizabeth.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Indriyati. 2006. Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan rasa percaya diri pada remaja awal putri. *Skripsi*
- Irawan, Deny. 2015. 5 Sekolah Terlibat Dalam Tawuran di Tangerang. Online at <http://metro.sindonews.com/read/986401/170/5-sekolah-terlibat-dalam-tawuran-di-tangerang-1428414725> {accessed 2015/10/06}
- Kartono, Kartini. 2010. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mangestuti & R. Aziz. Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. Vol. I, No 1, April 2006

- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Merril Palmer. *For ms and Functions of Adolescent Peer Aggression Associated With High Levels of Peer Status*. *Journal Aggression and Peer Status*, Vol. 49, no 3, 2002.
- Monk, F.J, Knoers, A.M.P, dan Haditono. Siti Rahayu. 2006. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta : Gajah Mada university press
- Myers, David G. 2002. *Social Psychology-8th ed*. New York: McGraw-Hill
- Nisfiannoor, M & Yulianti, Eka. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 1 Juni 2005
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- R. Rachmy Diana. Komunikasi Remaja-Orang Tua dan Agresivitas Pelajar. *Jurnal Psikologi* Vol. 02, no. II, Desember 2009.
- S. Hafsa Budi A. Perbedaan Perilaku Agresif Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan. *Jurnal Psikologi*, Vol. 6 no 1, Januari 2009.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sears, D dan Peplau, L.A. 1991. Psikologi Sosial. Alih Bahasa : Michael, A. Jilid kedua. Jakarta : Erlangga
- Smith and Bryant. *Reining the Architecture of Aggression*. *Journal of Reserach in Personality* 35, 138-167 (2001).
- Sudarsono. 2004. Kenakalan Remaja. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Sugiyono. 2005. Komunikasi Antar Pribadi. UNNES:UNNES Press
- Tubbs, S.L & Moss, Sylvia. 2000. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi* (buku Kedua). Bandung: Rosda
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia